

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA ASING ASAL KAMBOJA DALAM
KOMUNIKASI DAN ADAPTASI BUDAYA DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



ROSY RATNA SARI

**NPM : 169110239
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Rosy Ratna Sari
NPM : 169110239
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 19 Agustus 2020
Judul Skripsi : *Culture Shock* Mahasiswa Asing Asal Kamboja dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya di Universitas Islam Riau

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing Bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 27 juli 2020

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Pembimbing



(Dr. Abdul Aziz, S.Sos. M.Si)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

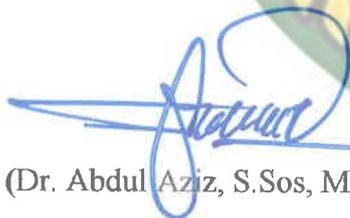
Nama : Rosy Ratna Sari
NPM : 169110239
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Rabu, 19 Agustus 2020
Judul Skripsi : "Culture Shock Mahasiswa Asing Asal Kamboja dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya Di Universitas Islam Riau"

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 19 Agustus 2020
Tim Seminar,

Ketua,

Tim Penguji

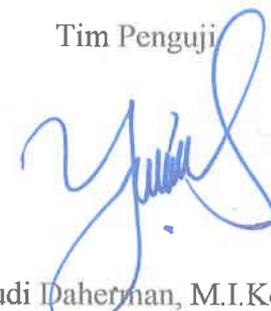

(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si)


(Dr. Fatmawati, S.IP,MM)

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Tim Penguji


(Cutra Aslinda, M. I. Kom)


(Yudi Dahetman, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0635/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 19 Agustus 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 19 Agustus 2020 Jam : 10.00 – 11.00. WIB** bertempat di ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Rosy Ratna Sari**
NPM : 169110239
Bidang Konsentrasi : **Humas**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S-1)**
Judul Skripsi : **“Culture Shock Mahasiswa Asing Asal Kamboja dalam Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Di Universitas Islam Riau”**

Nilai Ujian : **Angka : “72,41” ; Huruf : “B”**
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus / Tidak Lulus / Ditunda**
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si	Ketua	1. 
2	Yudi Daherman, M.I.Kom	Penguji	2. 
3	Dr. Fatmawati, S.IP,MM	Penguji	3. 

Pekanbaru, 19 Agustus 2020
Dekan



Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP : 196506181994031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

***CULTURE SHOCK* MAHASISWA ASING ASAL KAMBOJA DALAM
KOMUNIKASI DAN ADAPTASI BUDAYA DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU**

Yang diajukan oleh :

Rosy Ratna Sari

169110239

Pada tanggal :

Rabu, 19 Agustus 2020

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M.Si)

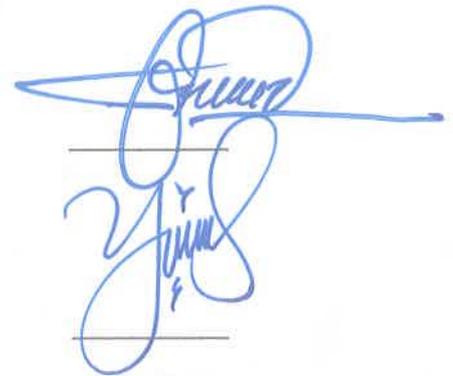
Tim Penguji,

Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M.Si

Yudi Daherman, M.I.Kom

Dr. Fatmawati, S.IP,MM

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosy Ratna Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Bangkinang, 13 Agustus 1996
NPM : 169110239
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Telp : Jln Kubang Raya / 085264965862
Judul Skripsi : “*Culture Shock* Mahasiswa Asing Asal Kamboja dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya di Universitas Islam Riau”

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh Tim komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyata kan diatas, maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 27 juli 2020

Menyatakan,



Rosy Ratna Sari

PERSEMBAHAN

Kado untuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Pertama sekali penulis ucapkan terimakasih kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat serta karunianya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan ini di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Segala perjuangan penulis sampai ke titik ini (Skripsi) penulis persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda yang paling tercinta, berjasa dan berharga dalam hidup penulis. Ayah, ibu penyemangat terbesar dalam hidupku, pengorbanan mereka begitu besar dan luar biasa, yang telah mengisi dunia penulis dengan begitu banyak kebahagiaan yang diberikan oleh kedua orang tua penulis.

Terimakasih selalu menjaga, mendidik dan dukungan yang telah Ayah dan Ibu berikan kepada penulis, terimakasih atas semua cinta yang telah Ayah dan Ibu berikan.

Untuk orang tercinta Ayah, Ibu, Kakak, Adik

I LOVE YOU...

MOTO

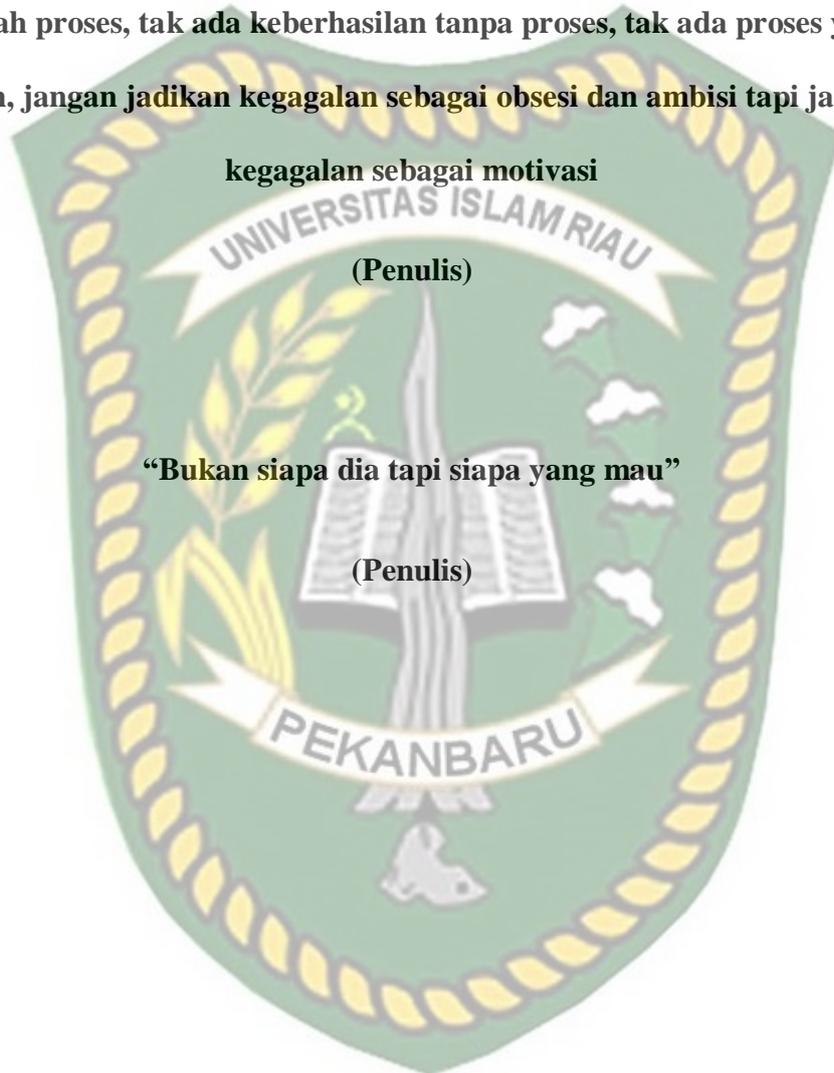
Hidup adalah proses, tak ada keberhasilan tanpa proses, tak ada proses yang tanpa kegagalan, jangan jadikan kegagalan sebagai obsesi dan ambisi tapi jadikanlah

kegagalan sebagai motivasi

(Penulis)

“Bukan siapa dia tapi siapa yang mau”

(Penulis)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, Karena atas rahmat dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul ***Culture Shock* Mahasiswa Asing Asal Kamboja Dalam Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Di Universitas Islam Riau.**

Pada kesempatan ini juga penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis baik moril maupun materi guna menyelesaikan tugas akhir penelitian ini, antara lain :

1. Dr. Abdul Aziz., M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan Selaku Dosen Penasehat, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan penelitian ini.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Dan seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dan ilmu kepada penulis.
4. Terkhusus orang yang paling penting dalam hidup penulis kepada kedua orang tua Ayahanda Damiri dan Ibunda Nurlaili, S.Pd yang telah memberikan do'a, semangat dan limpahan kasih sayang tiada henti untuk penulis sehingga penulis sampai pada tahap ini.
5. Untuk kakak Elfa Mairi Susanti, Amd. keb dan adik Yoga Pratama & Sandi Maulana yang telah menjadi kakak dan adik sekaligus teman kelahi

yang turut memberikan dukungan semangat agar bisa menempuh tahap akhir.

6. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan tim Gadih Rancak (Ayudia Putri Resya, Andjeni Puteri Duma, Dwi Novi Desvita, Yosi Novitriyani) yang meluangkan waktunya untuk turut ikut membantu penulisan ini yang memberikan dukungan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada mahasiswa/i angkatan 2016 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Untuk sahabat seperjuangan sedari kecil konco Rika Lestari, ST terimakasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, serta memberikan semangat kepada penulis, semoga kita selalu menjadi sahabat yang saling memberi support.

Dalam penelitian ini mungkin terdapat kesilapan dan kekurangan dalam penulisan atau dari materi, maka penulis mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan ini dapat memberikan suatu manfaat, *amin ya robbal alamin*.

Pekanbaru, 27 Juli 2020

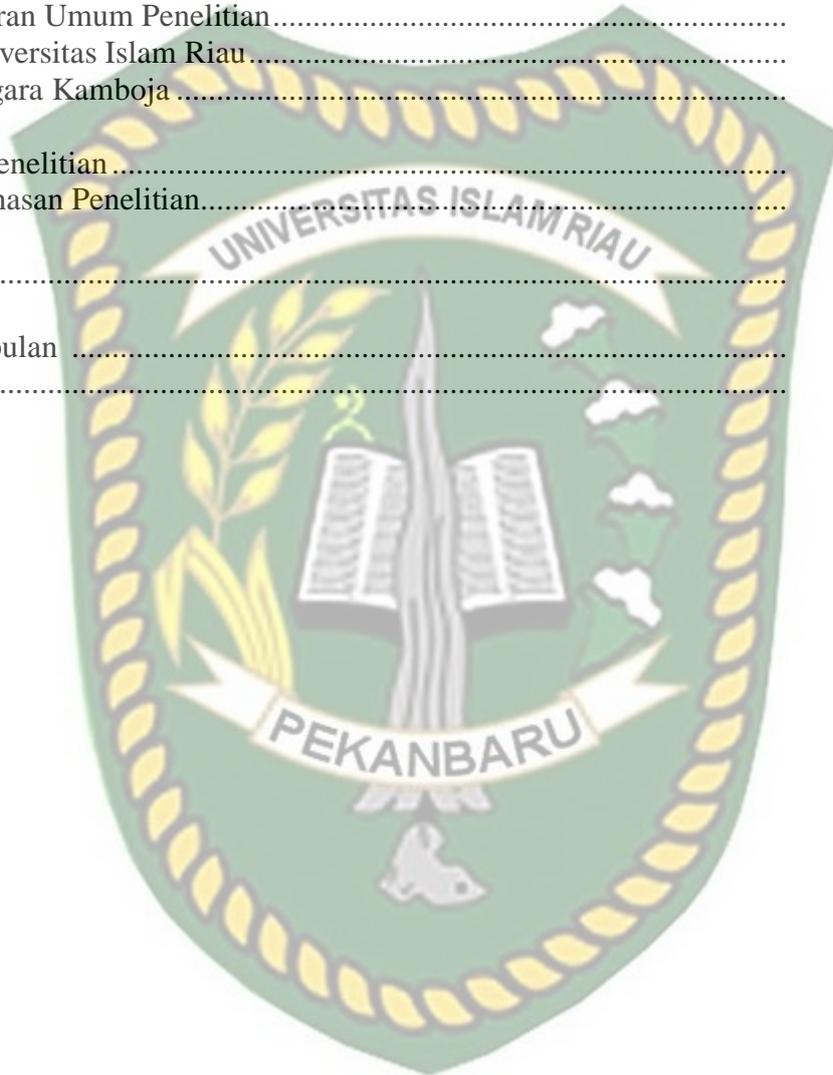
Penulis,

Rosy Ratna Sari

DAFTAR ISI

Judul (<i>Cover</i>)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Moto	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran.....	xi
Abstrak.....	xii
Abstract.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur.....	10
1. Komunikasi Lintas Budaya.....	10
2. <i>Culture Shock</i>	19
3. Adaptasi	21
4. Mahasiswa Asing.....	25
B. Definisi Operasional	28
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian	33
1. Subjek penelitian.....	33
2. Objek penelitian.....	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
1. Lokasi penelitian.....	34
2. Waktu penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
1. Sumber data primer.....	35
2. Sumber data sekunder.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35

1. Observasi.....	36
2. Dokumentasi	36
3. Wawancara	37
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Penelitian.....	40
1. Universitas Islam Riau.....	40
2. Negara Kamboja	45
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan Penelitian.....	63
BAB V	70
PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
Daftar Pustaka	
Lampiran 1	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kurva Culture Shock Rukayah

Gambar 4.2 Kurva Culture Shock Ummi

Gambar 4.3 Kurva Culture Shock Arifin



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Asing Di Universitas Islam Riau	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	30
Tabel 3.1 Subjek Penelitian Mahasiswa Kamboja.....	33
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	34



ABSTRAK

CULTURE SHOCK MAHASISWA ASING ASAL KAMBOJA DALAM KOMUNIKASI DAN ADAPTASI BUDAYA DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Rosy Ratna Sari

169110239

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi, akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun memengaruhi cara berkomunikasi dengan yang lainnya. Culture shock adalah fenomena yang akan di alami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang semuanya berbeda dengan negara asal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana shock orang Kamboja ketika berada di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Kamboja dan informan pendukung dosen dengan mahasiswa dari Thailand Universitas Islam Riau. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa Kamboja Mahasiswa Kamboja mengalami hambatan dalam komunikasi, perbedaan bahasa yang membuat mereka sulit untuk melakukan komunikasi dan adaptasi. *Culture shock* yang di alami oleh mahasiswa Kamboja adalah kesulitan/ kecemasan ketika berada di lingkungan baru (Pekanbaru). Bahasa adalah salah satu faktor penyebabnya sulit melakukan interaksi dalam komunikasi yakni perbedaan bahasa menyebabkan mahasiswa Kamboja sulit berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan oleh dosen ataupun teman lainnya. Perbedaan budaya mahasiswa Kamboja tidak terlalu kuat melainkan perbedaan rasa makanan yang di Pekanbaru cenderung memiliki rasa pedas.

Kata kunci: Komunikasi Lintas Budaya, *Culture Shock*, Adaptasi Budaya

ABSTRACT

CULTURE SHOCK OF FOREIGN STUDENTS OF CAMBODIA IN COMMUNICATION AND CULTURE ADAPTATION IN ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

Rosy Ratna Sari

169110239

Culture and communication interact closely and dynamically. The essence of culture is communication, because culture arises through communication, but in turn the culture created also influences how to communicate with others. Culture shock is a phenomenon that will be experienced by everyone who crosses from one culture to another as a reaction when moving and living with people who are all different from the country of origin. This study aims to find out how shock Cambodians are when in Pekanbaru. This research uses descriptive qualitative method based on the philosophy of postpositivism. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. The informants of this research are Cambodian students and supporting lecturers with students from Thailand Riau Islamic University. The results of this study stated that Cambodian students experience obstacles in communication, language differences that make them difficult to communicate and adapt. Culture shock experienced by Cambodian students is difficulty / anxiety when in a new environment (Pekanbaru). Language is one of the factors causing it to be difficult to interact in communication namely language differences making it difficult for Cambodian students to communicate and understand messages conveyed by lecturers or other friends. Cultural differences in Cambodian student culture are not too strong but the differences in the taste of food in Pekanbaru tend to have a spicy taste.

Keywords: Cross-Cultural Communication, Culture Shock, Cultural Adaptation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dunia ini tidak ada yang tetap selalu terjadi perubahan. Apa pun itu selalu ada perubahan baik dari teknologi, elektronik maupun manusia selalu mengalami perubahan, karena kita manusia memiliki ilmu pengetahuan yang luas untuk mengetahui apa pun yang ada di permukaan bumi ini. Demikian pula apa yang terjadi pada suatu entitas yang namanya masyarakat. Pada dasarnya tidak ada manusia ini yang tidak berubah, baik itu masyarakat yang masih terbelakang maupun yang modern selalu mengalami perubahan-perubahan. Hanya saja perubahan-perubahan yang di alami oleh setiap masyarakat tidak sama dan tentunya pasti mengalami perbedaan yang berbeda-beda. Namun demikian hal ini setiap perubahan tentunya melalui proses, dalam perubahan ini ada masyarakat yang cepat dan mencolok dan ada pula yang lambat.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun memengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan (Mulyana dan Rahmat 2010) .

Manusia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup

sendiri dan saling membutuhkan, sehingga mengharuskan manusia untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi menjadi penghubung manusia dengan sesamanya ketika berinteraksi. Setiap kegiatan atau aktivitas kehidupan manusia dipengaruhi oleh komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.

Perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan perubahan sosial budaya pada hakikatnya merupakan fenomena manusiawi, dan fenomena alami. Sebagai fenomena manusiawi, perubahan merupakan *grand desigh* yang dirancang oleh manusia itu sendiri dan selaku *master mind* nya dengan terlebih dahulu membuat suatu skala prioritas tentang agenda-agenda masa depan yang perlu diproyeksikan. Dalam hal ini sebagai gejala alami, perubahan akan merasuki dalam kehidupan manusia meskipun melalui proses waktu. Dalam konteks ini perubahan suatu fenomena yang pasti terjadi walaupun waktu yang di alami berjalan lambat atau cepat.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu di hadapkan pada berbagai masalah sosial. Masalah sosial pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena masalah sosial telah terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri. Dengan demikian sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun dan lain sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah meresapi nilai-nilai budaya

masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu telah berakar didalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Salah satu masalah sosial seperti *culture shock* merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat yang menurut saya menarik untuk di kaji karena *culture shock* adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang semuanya berbeda dengan negara asal. Dan dalam hal ini fenomena *culture shock* merupakan sesuatu yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya atau tempat yang baru. ketidakbiasaan budaya setempat adalah masalah yang sering kali menimpa seseorang yang berada di daerah asing. Memang masalah ini tidak secara langsung mengancam nyawa, tetapi apabila tidak segera di tangani dengan baik bisa mengakibatkan hal yang serius dikemudian hari. *Culture shock* bisa menjadi kondisi yang buruk jika melibatkan hal seperti selalu terfikir oleh budaya setempat, sulit tidur, perasaan tidak enak dan atau depresi.

kebudayaan Indonesia yang ada sekarang ini merupakan hasil dari proses persilangan antar budaya atau negara dan menjadi warisan sejarah bagi generasi masa kini dan mendatang. Sementara dari sisi lain tidak jarang menjadi penyebab munculnya persoalan sosial, seperti ketegangan, konflik, perpecahan, dan lain-lain.

Gagasan tentang penyerbukan silang Antarbudaya (*Cross Cultural Fertilization*). Yang dikemukakan Eddie Lembong, tokoh asal Sulawesi

Tengah kelahiran tahun 1936 hadir ke permukaan sesuai dengan evolusi pemikiran dan perjalanan hidupnya. Sebagai seorang yang bangga dengan keragaman budaya Indonesia tetapi sekaligus prihatin dengan terjadinya konflik dan kekerasan berlatar perbedaan agama dan etnis, lalu di tambah dengan ketertinggalan Indonesia dibanding negara-negara lainnya dan dapat mendorong kerukunan, kerja sama, dan toleransi serta sekaligus dapat mendorong daya saing dan kemajuan bangsa.

Kebudayaan antarbudaya menunjukkan sebuah interaksi antara keragaman budaya yang ada di Indonesia termasuk budaya asing yang bersifat positif sebagai sebuah potensi bagi kemajuan bangsa. Dalam hal ini kita bukan hanya mengakui adanya perbedaan-perbedaan saja melainkan semua yang bersifat baik bisa kita pelajari.

Dalam hal ini kebudayaan menggerakkan pemikiran orang banyak. Dalam setiap soal daya kebudayaan menampakkan diri sebagai faktor yang tak dapat di elakkan, yang mau tidak mau harus diperhatikan agar usaha-usaha tersebut tidak gagal. Dari dalam kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk menjunjung perkembangan masyarakat. Kita sendiri adalah bagian dari kebudayaan. Kita tidak bisa menanggalkan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup kita sebagai makhluk sosial. Kebudayaan bukanlah suatu substansi terlepas dari pribadi-pribadi yang dapat kita kupas dan kita ulas sebagai objek fisik saja.

Bentuk-bentuk kebudayaan sebagai perwujudan pribadi manusia Indonesia harus benar-benar menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan

yang di jiwai Pancasila.“ Sedangkan kebudayaan itu sendiri harus merupakan penghayatan nilai-nilai yang luhur sehingga tidak dipisahkan dari manusia Budaya Indonesia sebagai pendukungnya.

Komunikasi lintas budaya yang berjalan dengan baik, tentu akan mempermudah proses adaptasi suatu masyarakat untuk masuk dan bergaul dengan budaya yang baru di tempat tinggalnya. Suatu masyarakat yang datang ketempat yang baru mengharuskan mereka untuk mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat demi terjalinnya keharmonisan antar suku dan budaya. Karena dimanapun kita berada pasti akan melakukan komunikasi dengan orang lain yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Sehingga perlu untuk mempelajari bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan benar untuk mengurangi konflik atau hambatan yang dapat terjadi di lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dapat menjebati perbedaan antar etnis atau suku yang diharapkan mampu mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses komunikasi lintas budaya berlangsung. Sehingga pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan dapat memiliki makna atau arti yang sama.

Mahasiswa asing Universitas Islam Riau yang datang ke kota Pekanbaru untuk menempuh pendidikan. Ketika mahasiswa asing berada di kota Pekanbaru mahasiswa asing akan menjumpai mahasiswa lokal yang terdiri dari bermacam suku. Meskipun kota Pekanbaru adalah kota Melayu namun penduduk yang tinggal di kota Pekanbaru kebanyakan adalah orang-orang pendatang dari luar daerah/kota kota Pekanbaru.

Dalam hal ini sangat banyak sekali budaya yang berbeda dan makna yang berbeda tentunya sangat sulit bagi mahasiswa pendatang dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. Maka tidak jarang mahasiswa asing akan mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam hal ini yang membuat individu terkadang sulit menyesuaikan diri dan menolak lingkungan sekitar yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam lingkungan yang baru. Ketidaknyamanan ini tentu individu cenderung mencari perlindungan dan berkumpul dengan teman sebangsanya.

Tabel 1.1
Data Mahasiswa Asing di Universitas Islam Riau

No	Angkatan	Thailand	Malaysia	Uganda	Kamboja
1.	2015	-	1	-	-
2.	2016	12	-	-	-
3.	2017	3	-	-	-
4.	2018	17	2	-	-
5.	2019	3	1	1	3
	Jumlah	35	4	1	3

Sumber : International Office Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau terdapat 4 negara asing yang melanjutkan pendidikannya di kampus UIR, perkembangan jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di perguruan tinggi setiap tahun nya ada, dengan ini merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur dan mencerminkan kampus yang menyelenggarakan program internasionalisasi dalam perguruan tinggi. Dalam tabel di atas mahasiswa asing yang paling

banyak mahasiswa/i di kampus Universitas Islam Riau terdapat mahasiswa Thailand. Berdasarkan pra survey sementara di lapangan peneliti mengangkat mahasiswa asing dari Kamboja untuk dijadikan bahan penelitian terjadi masalah komunikasi antar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Kamboja dalam bentuk adaptasi dengan lingkungan, masalah komunikasi seperti perbedaan bahasa yang menjadi faktor utama sulitnya mereka untuk beradaptasi dan berkomunikasi antara sesama.

Mahasiswa dari Kamboja pada tahun 2019 adalah angkatan pertama menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Riau, dan hal ini sangat tertarik bagi peneliti karena mahasiswa Kamboja masih segar-segarinya menerima informasi serta budaya yang ada di Indonesia terutama di Pekanbaru.

Di negara Kamboja agama yang di anut mayoritasnya adalah agama Budha dengan menganut Budha Travenda 90%, agama Kristen 1%, dan Islam yang disebut dengan Atheis atau Animisme 9%. Pakaiian adat di kamboja orang Khmer secara tradisional mengenakan syai kotak-kotak yang disebut (krama). Krama digunakan untuk agama Budha. Sedangkan untuk agama islam mereka sama seperti Indonesia. Budaya di kamboja sangat dipengaruhi oleh agama Buddha Theravada diantaranya dengan dibangunnya angkor wat, kamboja juga memiliki atraksi budaya yang lain seperti Festival Boonn OmTeuk, yaitu festival balap perahu nasional yang diadakan setiap November. Dan rakyat Kamboja juga menyukai permainan sepak bola. Di negara Kamboja agama yang di anut mayoritasnya adalah agama Budha

dengan menganut Budha Travenda 90%, agama Kristen 1%, dan Islam yang disebut dengan Atheis atau Animisme 9%.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Mahasiswa asing mengalami *culture shock* dalam berkomunikasi dan adaptasi budaya di lingkungan setempat.
- b. Hambatan yang di alami mahasiswa asing dalam melakukan komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan setempat.
- c. Mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam komunikasi dan adaptasi budaya dengan lingkungan setempat.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan *Culture Shock* Mahasiswa Asing asal Kamboja dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya di Universitas Islam Riau.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan kegiatan penting yang harus ada dalam penulisan suatu karya ilmiah. Adanya permasalahan yang jelas maka proses pemecahan permasalahan akan terarah dan terfokus pada permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana *Culture Shock* Mahasiswa

Asing asal Kamboja dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya di Universitas Islam Riau?

E. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas serta agar penelitian ini nantinya lebih terarah maka ditetapkan suatu tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Culture Shock* mahasiswa asing asal Kamboja dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya di Universitas Islam Riau.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya kajian teori komunikasi khususnya berkenaan dengan komunikasi lintas budaya karena kebudayaan adalah aspek yang tidak bisa dilepaskan dari ranah komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan baik umum atau khususnya dalam komunikasi lintas budaya tentunya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa asal Kamboja di Universitas Islam Riau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Lintas Budaya

Antropologi Edward T. Hall dalam Dedy Mulyana (2010: 3) berpendapat bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain “tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya”. Harus di akui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi, topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, itu semua sangat bergantung pada budaya.

Implisit dalam konsep komunikasi tersebut juga adalah etika komunikasi yang harus dipenuhi ketika pebisnis berkomunikasi dengan pebisnis lainnya dari budaya yang berbeda. Etika adalah standar-standar moral yang mengatur perilaku kita bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak Verderber dalam Dedy Mulyana (2010: 3).

Etika pada dasarnya berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak benar, yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas, yang berguna tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Secara teoritis ada etika universal seperti *the ten commandments*, injil atau alqur'an. Namun masalahnya seperti ditegaskan Wenburg dan Wilmot dalam Dedy Mulyana (2010: 3) sistem- sistem etika tadi tidak diterima secara universal. Dus, secara *de facto* tidak ada etika universal. Etika tidak datang dari ruang hampa, melainkan melalui evolusi masyarakat yang bersangkutan dalam mengembangkan realitas sosialnya. Dengan kata lain etika terikat budaya (*culture bound*). Berkembang secara inheren dalam budaya, tepatnya dalam filsafat atau pandangan hidup suatu masyarakat.

Manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Studi komunikasi pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu di artikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Edward T. Hall (1959) bahwa "*culture is communication*" dan "*communication is culture*". Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik dua sisi dari satu mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

a. Perbedaan Orientasi Nilai Budaya

Proses komunikasi yang terjadi jelas lebih rumit dari pada dalam negosiasi dengan orang yang berbudaya sama. Dalam hal ini idealnya negosiator harus memahami bahasa verbal, bahasa non verbal dan nilai-nilai lain yang di anut mitra bisnis mereka, sehingga mereka menjadi peka terhadap perbedaan.

Dedy Mulyana (2010: 12) budaya menyadari bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi proses negosiasi yang akan mereka lakukan dari awal hingga akhir (mulai dari perkenalan hingga penandatanganan persetujuan bisnis yang mungkin memakan waktu relatif lama).

Menurut Lewis dalam Dedy Mulyana (2010: 13) menggambarkan bagaimana konsep kebenaran berbeda antara suatu bangsa dengan bangsa lainnya, yang juga dapat berlaku dalam konteks bisnis. Orang Jerman dan orang Finlandia memandang bahwa kebenaran adalah kebenaran. Dalam persepsi orang Cina kebenaran orang mutlak itu tidak ada. Menurut orang Inggris dan orang Jepang, sesuatu di anggap kebenaran bila tidak mengganggu keharmonisan hubungan dan suasana. Di Italia kebenaran bisa dirundingkan. Dalam konteks bisnis, orang Amerika menganggap pebisnis Jepang tidak etis bila mereka tiba-tiba membatalkan kontrak bisnis. Begitupun sebaliknya bagi pengusaha Jepang justru pengusaha Amerika yang tidak etis bila

mereka berkeras agar kontrak ditepati padahal segala sesuatunya telah berubah.

Dedy Mulyana (2010: 13) kerumitan komunikasi di dasari oleh fakta bahwa komunikasi manusia bersifat *omnipresent* (ada dimana-mana). Karena komunikasi manusia itu pelik, maka etika komunikasi manusia juga pelik. Kita biasanya menilai etika komunikasi kita sendiri berdasarkan niat yang kita miliki namun ketika kita menilai etika komunikasi orang lain, kita menilai etika komunikasi mereka berdasarkan tindakan mereka yang kasat mata.

Dalam konteks ini perlu mempelajari etika komunikasi bisnis lintas budaya yang terutama melibatkan komunikasi tatap muka. Dengan kenyataannya dalam dunia bisnis kemajuan teknologi komunikasi seperti komputer, internet, konferensi lewat video, dan telepon seluler yang tercanggih sekalipun, tidak otomatis membuat komunikasi tatap muka tidak penting, Karena bentuk komunikasi ini yang sempurna yang memungkinkan kita memupuk keakraban dan kehangatan dengan sesama.

Dengan kata lain melalui komunikasi langsung ini dapat memupuk keakraban dan kehangatan dengan sesama yang pada gilirannya membuat kita tetap merasa sebagai manusia. Tanpa komunikasi tatap muka, kemanusiaan bisa tereduksi dan menjadi

terasing dengan lingkungan sendiri dan “linglung” Dedy Mulyana (2010: 13)

b. Keragaman budaya

Budaya hidup didaerah-daerah perbatasan antarnegara, antar-suku bangsa, antaretnik, antarras, dan antar geografis. Istilah *metaphors* (metafora istilah yang digunakan di AS) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan AS. Di AS selalu digunakan dengan istilah *cultural diversity* atau keragaman budaya (Jason Lin,2001)

c. Konsep dan Gagasan Komunikasi Lintas Budaya

Penyesuaian perilaku komunikasi lintas budaya tidak meninggalkan kesan buruk pada jiwa kita. Kita mengikuti kebiasaan sepele orang asing, sebagian dalam rangka menyesuaikan diri dan sebagian lagi hanya selingan. Penampilan bukanlah menunjukkan realitas kita, kita dapat menjadi orang Prancis atau Yunani pada suatu malam, pada sebuah pesta atau suatu jamuan santap malam, kita dapat duduk di atas tatani bersama orang jepang, dan menikmati masakan kaki domba dengan tangan bersama orang arab. Akan tetapi isi kepala kita hanya kita sendiri yang tahu. Kita barangkali memamerkan perangai asing itu dengan bangga kepada orang lain, tetapi sebenarnya itu semua menjalani kebiasaan kita sendiri.

Perilaku tersebut adalah bersifat kultural asal mulanya, namun dapat diterima tata krama tersebut tanpa merugikan kepercayaan inti kita sendiri. Tindakan-tindakan tidaklah sulit untuk ditiru, bahkan berbagai macam ujaran dalam percakapan dapat pula ditiru hingga suatu derajat. Masalah lintas budaya muncul bukan karena kita tidak mengenal makna membungkuk, mangangkat bahu, atau makan supit. Lingkungan telah membiasakan kita untuk menerima konsep- konsep dan nilai tertentu. Serta dalam hal ini bahwa konsep tersebut juga punya kesamaan dengan budaya lain. Mengingat dunia sedemikian luas, sejarahnya yang panjang dan keanekaragamannya yang tidak terukur, banyak konsep umum yang mengakar sangat kuat dalam suatu tata krama yang serupa dalam masyarakat yang sangat beranekaragam. Gagasan bahwa kenyataan setiap orang mempunyai gagasan yang berbeda tentang konsep ini yang menarik bagi begitu banyak kelompok budaya Dedy Mulyana (2005: 4) .

komunikasi antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin (antara sesama perempuan atau perempuan dengan laki-laki). Komunikasi antar kelompok atau lintas kelompok, komunikasi antar organisasi atau lintas organisasi, antar komunikasi massa, termasuk antar komunikasi khalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Konsep konteks komunikasi yang

baik dan benar komunikasi ini akan membantu dalam menyelesaikan masalah interaksi, kompetisi dan konflik antarbudaya.

Menurut Devito (1997:437) dalam Dedy Mulyana (2010: 53) (1) orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi secara berbeda (2) melihat cara berperilaku masing-masing budaya (termasuk anda sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer (3) cara berfikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara berperilaku.

Max Weber penemu sosiologi modern dalam tulisannya “jika kita belajar sesuatu dari sejarah perkembangan ekonomi, budayalah yang membuat perbedaannya”.

d. **Budaya Berorientasi Data, Budaya Berorientasi Dialog, dan Budaya Mendengarkan**

Dedy Mulyana (2005: 45) Interaksi antara bangsa yang berbeda melibatkan tidak hanya metode komunikasi, namun juga proses pengumpulan informasi. Hal ini membawa mengenai pembahasan budaya yang berorientasi dialog dan budaya budaya berorientasi data. Budaya yang berorientasi data adalah budaya yang memungkinkan orang yang melakukan penelitian untuk menghasilkan banyak informasi yang kemudian melakukan tindakan berdasarkan informasi tersebut.

Revolusi komunikasi dan informasi adalah adalah suatu impian yang menjadi kenyataan bagi budaya yang berorientasi data. Revolusi tersebut memberi mereka secara cepat dan efisien apa yang telah di ketahui budaya berorientasi dialog.

e. Identitas dalam Interaksi

Menurut Hecht dan rekannya, identitas juga dipertahankan dan di moditifikasi melalui interaksi sosial. Identitas juga mulai memengaruhi interaksi melalui perilaku yang memotivasi. Orang dapat masuk dan ke luar dari identitas yang berbeda ketika berinteraksi dengan orang lain. Dan masing identitas dapat menggunakan sejumlah perilaku komunikatif yang sesuai dengan identitas dan latar belakang yang ada. Budaya dapat membentuk pemahaman dan ekspektasi mengenai komunikasi yang benar dan sesuai dengan berbagai latar sosial lainnya seperti ruang kelas, rumah sakit, atau rapat penjualan. Pemahaman dan ini berhubungan dengan budaya, dalam budaya seseorang bisa jadi tidak pantas dalam budaya orang lain. Adapun gambaran interaksi antara murid dan guru yang berbeda di AS dan Jepang. Murid dan guru di dua negara tersebut memiliki standar yang berbeda secara budaya serta mengenai bagaimana mereka harus bertindak dan berkomunikasi diruang kelas tersebut.

Mengenai identitas serta gaya komunikasi yang ditampilkan berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Imahori dan Cupach menganggap “identitas budaya sebagai elemen utama dalam komunikasi.

Collier berkata bahwa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi lintas budaya, identitas budaya yang di akui seseorang serta gaya komunikasi harus sesuai dengan identitas dan gaya yang ditampilkan oleh lawan bicara. Namun karena gaya komunikasi yang mungkin berbeda, masing-masing pelaku komunikasi harus mencari jalan tengah, dan pencarian ini akan membutuhkan fleksibilitas dan adaptasi.

f. **Bahasa dan Budaya**

Menurut Dedy Mulyana (2005: 89) Salah satu faktor komunikasi yang buruk sering diabaikan. Suatu negeri menggunakan bahasa dan ujaran (*speech*) dengan masing-masing cara yang berbeda. Bahasa adalah suatu alat komunikasi, yang menyampaikan pesan, namun bahasa lebih jauh dari itu, masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan yang mencerminkan karakter dan bahkan filsafat nasional.

Budaya merupakan hasil proses adaptif manusia terhadap lingkungannya baik fisik dan biologisnya. Lalu diturunkan dan diwariskan dalam hal ini menyebabkan individu untuk cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan oleh budayanya.

2. *Culture Shock*

Menurut Oberg dalam Mulyana dan Rahmat (2010:174) Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Namun demikian kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri.

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah Akomodasi Teori yang dikemukakan oleh Howard Giles 1973 dan teman-temannya. Teori ini adalah kemampuan bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini menunjuk individu dalam berinteraksi, dan menyesuaikan perilaku dalam berinteraksi. Individu cenderung memiliki asumsi-asumsi kognitif internal sebagai pedoman yang kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain.

Fokus penelitian ini adalah dalam pengurangan ketidakpastian tersebut yang terjadi bila seseorang memasuki suatu bidang asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap bagaikan ikan yang keluar dari air, meskipun anda berpikiran luas dan bertekad baik, anda akan kehilangan pegangan, lalu anda akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Adat

kebiasaan negeri pribumi itu buruk karena adat kebiasaan tersebut menyebabkan merasa tidak nyaman. Bila orang-orang asing disuatu negeri pribuminya dan bahwa orang-orang itu sedang menderita gegar budaya Oberg dalam Mulyana dan Rahmat (2010). Gegar budaya ini adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya.

Kejutan budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika anda pergi dari lingkungan yang anda kenal ke lingkungan yang tidak anda kenal dan menemukan bahwa pola perilaku anda yang dulu tidak efektif. Kejutan budaya dikenalkan oleh antropologi Kalvero Oberg 1960. Kalvaro Oberg memberikan definisi yang detail mengenai fenomena ini dalam paragraf berikut :

Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana memeberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan dimana untuk tidak berespons. Petunjuk ini dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari.

3. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses pengembangan dari organisme manusia untuk berusaha menurunkan keseimbangan internal dari stres yang berkepanjangan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi tua rumah dan berpartisipasi melalui komunikasi antar pribadi dan aktifitas komunikasi massa dengan lingkungan masyarakat tua rumah. Sebagaimana ditunjukkan oleh para imigran tetap dan tidak tetap yang secara sukses berhasil mengatasi situasi yang menekan dan mentransformasikan diri mereka secara adaptif. Young Yun Kim dalam Mulyana dan Rahmat, (2010) mengemukakan bahwa pada saatnya seorang imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat. Demikian juga dengan mahasiswa pendatang yang memasuki suatu situasi baru, selain menjadi mahasiswa juga harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat.

Proses adaptasi akan dialami oleh setiap mahasiswa etnik pendatang . Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, mereka berusaha untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi.

a. Adaptasi budaya

Tindakan adaptasi terhadap sebuah budaya adalah proses alamiah dari pengembangan teori personal yang tepat, representasi, peta

pemikiran, dan citra mengenai sebuah budaya dimana kita adalah anggotanya. Karena kita bisa beradaptasi terhadap budaya kita sendiri dengan dengan begitu mudah dan cepat. Akibatnya sering kali menjadi kesulitan dan penuh stres untuk menyesuaikan diri dengan budaya orang lain. Dalam hal ini sering kali muncul dalam kehidupan kita yang disebut dengan “*culture shock*”.

Kita terlibat dalam komunikasi antarbudaya ketika kita berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Setiap komunikasi situasi komunikasi melibatkan seseorang yang tidak kita kenal dengan baik adalah antarbudaya pada beberapa derajat tertentu. Saat kita menjumpai orang-orang baru dan menegosiasikan awal hubungan baru dan budaya baru dalam hubungan.

Young Yun Kim mengidentikan akulturasi sama dengan adaptasi dalam Mulyana dan Rahmat (2010), yaitu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi. Menurut Kim, motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar berpartisipasi dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan-jaringan komunikasi masyarakat pribumi.

a. Tahap adaptasi budaya

Menurut Ruben, Stewart 2014:375 tahap adaptasi meliputi :

- a. Tahap Bulan madu saat dimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru serta lingkungan dan situasi baru.
- b. Tahap masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat.
- c. Tahap menandai di mulainya proses penyusunan kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru.
- d. Tahap penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini mungkin muncul beberapa macam hasil. (1) banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. (2) ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi juga bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. (3) menemukan cara untuk melakukan yang terbaik meskipun secara substansial di sertai dengan ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Dan pada akhirnya ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang,

dan menemukan satu-satunya jalan alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

b. Strategi adaptasi

Pertama Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah. hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budaya. Begley menekankan pentingnya kontak langsung dalam tulisannya, “Walaupun wawasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antarbudaya, kebijaksanaan praktis tambahan diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain.” Berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010)

Kedua mempelajari budaya tuan rumah. Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Perlu menyadari karakteristik dasar dari budaya dimana kita akan hidup. Oleh karena itu perlu dorongan dalam mempelajari orientasi agama, sistem politik, nilai penting dan kepercayaan, perilaku verbal dan non verbal, organisasi keluarga, etika sosial, dan lain sebagainya dari suatu budaya.

Berpartisipasilah dalam kegiatan budaya. Mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya

tersebut. Hadirilah kegiatan sosial, religius dan budaya. Berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

4. Mahasiswa Asing

Kamboja adalah sebuah negara kerajaan yang terletak di Asia Tenggara. Ibu kota kamboja adalah Phnom Penh serta pemimpin negaranya adalah raja. Kebudayaan kamboja telah ada sejak zaman sejarah kuno dahulu. Seni dan kerajaan tradisional tersebut seperti pahatan baku, lukisan, keramik, layang-layang, tenunan, tekstil, kerajinan perak dan masih dan lain-lain.

Kamboja mempunyai area seluas 181.035 km² berbatasan dengan Thailand di barat dan utara, Laos di timurlaut dan Vietnam di timur dan tenggara. Kenampakan geografis yang menarik di Kamboja ialah adanya dataran *lacustrine* yang terbentuk akibat banjir di Tonle Sap. Gunung tertinggi di Kamboja adalah Gunung Phnom Aoral yang berketinggian sekitar 1.813 mdpl. Kamboja di bagi menjadi 20 provinsi (khett) and 4 kota praja (krong). Daerah Kamboja kemudian dibagi menjadi distrik (srok), komunion (khum), distrik besar (khett), and kepulauan (koh).

Kota praja yang di sebut dengan krong terdiri dari Phnom Penh, Sihanoukville, Pailin, Kep. Untuk Provinsi yang disebut dengan Khett terdiri dari Banteay Meanchey, Battambang, Kampong Cham, Kampong Chhnang, Kampong Speu, Kampong Thom, Kampot, Kandal, Koh, Kong, Kretie, Mondulkiri, Oddar, Meancheay, Pursat, Preah Vihear, Prey Veng,

Ratanakiri, Siem Reap, Stung Treng, Svay Rieng dan Takeo. Kemudian untuk kepulauan kamboja adapun terdiri sebagai berikut Koh Sess, Koh Polaway, Koh Rong, Koh Thass, Koh Treas, Koh Traolach, Koh Tral, Koh Tang.

- a. Budaya di Kamboja sangatlah dipengaruhi oleh agama Budhha Treravada, diantaranya dengan dibangunnya Angkot Wat. Kamboja juga memiliki atraksi budaya yang lain, seperti festival bonn Omteuk yaitu festival balap perahu nasional yang diadakan setiap November, rakyat kamboja juga menyukai permainan sepak bola.

Berikut gambaran budaya yang ada di Kamboja

- b. Hirarki Sosial juga berpegang teguh pada ajaran Buddhisme, Buddhisme menekankan pentingnya hirarki sosial dalam suatu masyarakat. Itulah mengapa cara orang berbicara dan berkomunikasi satu sama lain bergantung pada status sosial mereka. Secara umum dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih tinggi dari anak, manajer kepada karyawan, serta guru kepada siswa. Usia juga menjadi faktor penentu saat berbicara dengan orang lain.
- c. Kolektivisme masyarakat juga digambarkan sebagai masyarakat kolektif artinya kelompok akan selalu lebih penting daripada individu. Dalam hal ini etika dan aturan dalam komunikasi lebih penting karena mereka menjaga rasa bersosialisasi dengan baik baik itu dari keluarga maupun masyarakat.

d. Lakukan “Sampeah” salam kepada orang-orang dengan status yang lebih tinggi (sedikit membungkukkan kepala dengan kedua tangan diletakkan di dada).

1. Kehidupan di Kamboja

Berdasarkan kepercayaan tradisional mereka (ibu dan bayi) akan dikurung karena mereka sangat rentan terhadap dunia mistis. Seorang ibu yang meninggal saat melahirkan bayinya dipercaya akan menjadi roh yang jahat. Dalam masyarakat khmer tradisional wanita hamil dianggap tahu memakan beberapa makanan dan harus menghindari beberapa situasi tradisi yang masih berlangsung di pedesaan.

2. Keistimewaan pernikahan budaya yang ada di kamboja

Ular piton adalah ular berukuran besar yang tidak berbisa, tetapi mampu mematikan korbannya lewat lilitan tubuhnya. Di Kamboja pernikahan tidak hanya antara manusia lelaki dan perempuan, tetapi juga antara dua ular piton jantan dan betina. Tradisi ini sering diadakan di desa Svay Rolum, Kamboja.

Pernikahan ular piton dipimpin oleh seorang biksu dan dihadiri oleh banyak orang. Pernikahan ini dilengkapi dengan ritual memercikkan air dan melemparkan bunga-bunga ke tubuh ular, serta merapalkan doa-doa. Tujuan ritual ini adalah agar masyarakat hidup makmur dan bahagia.

B. Definisi Operasional

a. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan Interaksi antaranggota dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sedangkan komunikasi lintas budaya lebih menekankan pada perbandingan interaksi antarorang dari latar belakang budaya yang sama atau perbandingan suatu aspek tertentu dari suatu kebudayaan dengan orang-orang dari suatu latar belakang budaya lain.

b. *Culture Shock*

Culture Shock diartikan sebagai gegar budaya ataupun kegelisahan budaya. *Culture Shock* suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berfikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah atau negara lain dari daerah asal.

Adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya.

c. Mahasiswa Asing (Kamboja)

Mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas dan memasuki perguruan tinggi. Sedangkan mahasiswa asing merupakan warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia. Dalam hal ini masalah

yang akan di hadapi oleh mahasiswa asing yaitu masalah prestasi akademik, bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, ketidakmampuan untuk diterima secara sosial, kesehatan, rekreasi, dan prasangka ras akan dihadapi oleh pelajar yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri.

d. Adaptasi

Manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan kognitif. Khususnya perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak mampu memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan baru atau proses menyesuaikan pola perilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi lebih baik dengan orang-orang yang berbeda budayanya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat kajian penelitian yang ada terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh peneliti sehingga aspek yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Marshellena Devinta / Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo UNY tahun 2015	Fenomena <i>Culture Shock</i> (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta	<i>Culture shock</i> yang terjadi pada setiap individu memiliki gejala dan reaksi dalam bentuk stress mental maupun fisik yang berbeda-beda mengenai sejauhmana culture shock mempengaruhi kehidupannya.
2	Lusiana Andriani Lubis Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 2012	Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan	Agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.
3	Rafi Faruq Haidar Adolfo Eko Setyanto Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2017/2018	Strategi adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di Uns Surakarta	Hambatan komunikasi antar budaya Bahasa, mahasiswa asing yang kuliah di UNS mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan. Persepsi, jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, dalam hal ini ditemukan perbedaan persepsi bahasa asing dalam pelaksanaan dan sistem penilaian hasil kuliah

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Marshellena Devinta/Nur Hidayah dan Grendi Hendrastono UNY 2015 dengan judul Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Terdapat persamaan menggunakan Culture Shock untuk

mengetahui kejutan budaya dalam komunikasi antar budaya. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat yakni lebih mendalami fenomena tentang Culture shock.

Penelitian berikutnya oleh Lusiana Andriani Lubis 2012 dengan judul Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan. Terdapat persamaan menggunakan Komunikasi Antarbudaya dalam budaya yang berbeda, serta peneliti ini membahas hanya komunikasi Komunikas Antarbudaya saja dalam keagamaan. Peneliti selanjutnya oleh Rafi Faruq Haidar Adolfo Eko Setyanto Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2017/2018 dengan judul Strategi adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di Uns Surakarta. Persamaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Adaptasi Komunikasi AntarBudaya. akan tetapi dalam penelitian ini terdapat lebih mengarah ke strateginya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2014: 9)

Rancangan Penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdam, seperti orang mau piknik sehingga ia baru tau tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya. Melakukan wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2014: 19)

Bogdan dan Taylor dalam Bungin (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang di amati.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Informan peneliti yang di libatkan berasal dari latar belakang yang berbeda. Subjek adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut (Bungin, 2011:78). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kamboja di Universitas Islam Riau. Informan orang yang dapat memberikan informasi tentang dirinya dan orang lain yang banyak mengetahui kondisi dan situasi warga masyarakat atau orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa/i Kamboja dan 3 orang informan pendukung, salah satu nya Dosen yang mengajar mahasiswa Kamboja, dua orang lagi mahasiswa asing dari mahasiswa Thailand.

Tabel 3.1
Subjek penelitian Mahasiswa Kamboja

No	Nama	Perempuan	Laki-laki
1.	Hak May/ Umi Salamah	1	
2.	Sos Rapias/ Rukoiyah	1	
3.	Sarapin/ Arifin		1

Sumber : Peneliti

2. Objek Penelitian

Objek adalah fenomena yang konkret hanya dapat di pahami sebagaimana adanya suatu ciptaan yang di hasilkan dalam kondisi-kondisi tertentu (Bungin, 2011:133)

Objek pada penelitian ini adalah *Culture Shock* mahasiswa asing asal Kamboja dalam komunikasi dan adaptasi budaya di Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Ardial, 2014:359). dalam penelitian komunikasi ada beberapa teknik pengumpulan data primer yaitu observasi, wawancara. Pengumpulan data primer tersebut menggunakan perangkat atau instrumen sendiri-sendiri (Ardial, 2014:367).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan, sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembandingan (Ardial, 2014 :361).

Data sekunder penelitian diperoleh di lingkungan Universitas Islam Riau yaitu mahasiswa asing dari kamboja. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen, buku jurnal dan skripsi yang menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitiannya.

Observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dari definisi tersebut dapat dilihat tujuh karakteristik observasi : pemilihan (*selection*), pencatatan (*recording*), perubahan (*provocation*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris (Ardial, 2014: 367).

Pemilihan menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan memengaruhi apa yang di amati, apa yang di catat, dan kesimpulan apa yang di ambil (Ardial, 2014: 367).

2. Wawancara

Menurut (Bungin, 2011:158) Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif wawancara

mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang di wawancarai dan dapat juga secara tidak langsung (Ardial, 2014: 372).

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

Data yang digali dari wawancara dan pengamatan diperlukan sebagai suatu dokumen.

Menurut (Bungin, 2011:143-144) Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi situasi sosial dimana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.
- b. Dalam hubungannya dengan identifikasi perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlakukan secara sama, didalam batas-batas situasi sosial.
- c. Mengenal relevansi teoretis atas data tersebut.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono 2014: 241).

1. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi Sumber

Teknik ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

F. Teknis Analisis Data

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Data *Reduction* (Reduksi Daata)

Reduksi data berarti mereproduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mencari bukti-bukti yang kuat untuk mendukung menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau adalah perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau berdiri pada tanggal 4 September 1962 bertepatan dengan 23 Zulkaidah 1382 H, dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Universitas Islam Riau (UIR) kini memasuki usia ke-57 tahun. Banyak capaian keberhasilan yang diukir dari perodesasi kepemimpinan rektor ke rektor. Mulai dari pembangunan fisik, sumberdaya manusia sampai ke pelaksanaan kegiatan sehingga universitas ini dikenal luas masyarakat termasuk manca negara. Rektor UIR Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL bersama civitas akademika membawa UIR pada pencapaian Visi 2020, yakni Menjadi Universitas Islam yang Unggul dan Terkemuka di Asia Tenggara tahun 2020, hingga jumlah mahasiswa mencapai 27 ribu.

Sebuah perguruan tinggi tentu tri darma. Khusus UIR menggunakan catur dharma karena ada lebel 'I' (Islam) sehingga UIR mengemban empat darma (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian dan Dakwah Islamiyah). Ruang lingkup yang akan kita sasar adalah Asia Tenggara, kawasan yang terdiri dari 10 negara. Salah satunya Indonesia, kemudian Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Myanmar, Timor Leste, Brunai Darussalam dan lain-

lain. Pelaksanaan catur darma harus menyentuh titik negara di Asia Tenggara dalam wujud yang nyata. Semua kebijakan yang kita lakukan berorientasi ke Asia Tenggara tentu tanpa meninggalkan aspek nasional. Kerjasama UIR tidak hanya dengan negara-negara di Asia Tenggara tetapi juga dengan universitas di dalam negeri. Alhamdulillah hampir dua tahun Civitas akademika membangun dan melaksanakan kerjasama-kerjasama terutama dengan Malaysia. Dengan beberapa university di Malaysia Universitas mengadakan student mobility dan visiting profesor program, visiting follow program, visiting of nature. Begitu juga dengan Patani di Thailand, dengan Brunai Darussalam yang kini memasuki tahun kedua. Beberapa dosen lain juga melakukan hal yang sama ke Korea Selatan, Abu Dhabi. Kemudian professor dari universitas di Jerman juga secara berkala mengajar ke UIR. Joint research kita dengan Universitas Petronas Malaysia juga sedang berjalan dimana baik UIR maupun UPM masing-masing mendanai U\$6.000 untuk 10 penelitian dan outputnya kita harapkan melahirkan jurnal international baik A1, Q1 atau Q2. Ini sebuah capaian yang luar biasa. Di bidang social, FISIPOL juga melakukan penelitian bersama yang dipimpin Prof Yusri Munaf dengan Malaysia. Diharapkan dari penelitian ini lahir pula jurnal scopus. Banyak lagi agenda yang sekarang kita kerjasamakan dengan universitiuniversiti di kawasan Asia Tenggara. Adapun visi misi kantor urusan internasional sebagai beriku:

Visi

Pelayanan Prima Menuju Internasionalisasi UIR di Asia Tenggara 2020

Misi

1. Untuk memobilisasi internasionalisasi pendidikan, penelitian, pengabdian di UIR melalui penyediaan layanan profesional.
2. Mempertahankan dan mengembangkan jaringan dengan lembaga pendidikan dan penelitian nasional dan internasional yang terintegrasi dalam satu unit.
3. Membangun jaringan dengan industri bisnis nasional dan internasional dan masyarakat dalam mempromosikan UIR di luar / dalam negeri.
4. Membangun administrasi yang efisien dan profesional dalam kegiatan nasional dan internasional terkait dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
5. Mempromosikan kinerja dan reputasi UIR di jajaran World Class University.
6. Meningkatkan minat dan jumlah sarjana internasional dalam melakukan penelitian dan / atau penelitian kolaboratif dengan UIR.
7. Meningkatkan pertukaran pelajar dan sarjana antara UIR dan universitas / institusi pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri.
8. Melaksanakan pemantapan bahasa asing.

Universitas merupakan suatu perguruan tinggi bukan hanya menjadi ruang belajar tetapi juga dapat menjadi tempat pewarisan serta pembelajaran tentang budaya. Sebagai tempat para intelektual berkumpul, kampus merupakan ruang dimana sebuah kebudayaan dapat berkembang dengan

melakukan kajian-kajian atau sekadar refleksi terhadap fakta budaya yang ada. Dengan seperti ini secara tidak langsung kampus akan berperan dalam pelestarian dan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini jangan diartikan secara sempit seperti kegiatan melukis, bersandiwara, bernyanyi, atau menari. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan materi seperti karya seni lukisan dan non-materi seperti norma-norma yang ada pada masyarakat. Produk-produk tersebut yang kemudian disebut dengan kebudayaan.

Universitas atau disebut juga dengan sebutan kampus bukan hanya merupakan wahana dan sarana proses belajar mengajar, pewarisan ilmu, pendewasaan, dan pemberdayaan manusia, namun lebih dari itu kampus menjadi sebuah pusat kebudayaan di antara pusat kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Manusia menjadi pencipta sekaligus pengguna dan pelestari kebudayaan. Manusia sebagai pencipta kebudayaan mencipta melalui budi dan dayanya, sebagai pengguna manusia menggunakan kebudayaan menjadi piranti pemenuhan kebutuhan, dan pemecah problema yang dihadapi dalam kehidupan karena hidup manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan dan permasalahan. Kebudayaan lahir dan hidup bersama masyarakat manusia, masyarakat menjadi wadahnya dan manusia yang melahirkannya. Kampus merupakan bagian dari kehidupan masyarakat luas yang memiliki kekhasan dalam budayanya, dan mengalami tumbuhkembang seperti halnya masyarakat yang secara fitrahnya berkembang menuju pada kemajuan dan kebaikan.

Universitas atau Kampus pada hakikatnya bukan saja wahana dan sarana proses belajar mengajar, menimba, mengaji dan mewariskan ilmu, mendewasakan dan member-dayakan anggota masyarakatnya, namun lebih dari itu kampus menjadi tempat dan media di mana anggota masyarakatnya memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan menumbuh-kembangkan budinya atau daya cipta, rasa, dan karsanya di dalam dan di luar garis naturalnya, yang dapat menjadi modal dasar dan piranti dalam mengarungi bahtera kehidupan yang penuh dengan rintangan, tantangan dan segudang permasalahan yang terus membingkai kehidupan. Dalam hal ini mendewasakan dan memberdayakan budi dan atau potensi anggota masyarakatnya tidak dapat dilepaskan dari berbagai kompleksitas aktifitas yang harus dilakukan dengan mengacu pada dasar, norma, aturan dan adat kebiasaan yang berlaku. Aneka karya pikiran, hasil aktifitas manusia yang berdasarkan budinya itu dinamakan kebudayaan. Sebagaimana dituturkan Kroeber dan Clyde Kluckhon dalam Notowidagdo (1997:25), kebudayaan adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pikiran dan perasaannya. Bakker (1994: 22) mengemukakan kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani. yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Universitas dalam realitasnya menjadi pusat aktifitas para anggota masyarakatnya yang menghasilkan berbagai aneka hasil budinya seperti: ide-ide/gagasan-gagasan, pola pikir, pola rasa, pola prilaku, norma-norma,

adat kebiasaan dan nilai-nilai insani, serta karya lain yang bisa dinikmati, yang mendewasakan dan memberdayakan anggota masyarakatnya untuk lebih berkualitas dan lebih mengerti tentang dunia dan kehidupan yang selalu menyertai. Kampus apabila kita cermati lebih jauh sebenarnya bukan saja sebuah wahana dan sarana pewarisan ilmu pengetahuan dan aktifitas mendewasakan dan atau memberdayakan anggota masyarakatnya seperti mahasiswa, dosen dan karyawan, tetapi lebih dari itu merupakan sebuah tempat yang menampung air budaya dari banyak pihak, penjuru daerah melalui persebaran orang-orang yang masuk menjadi anggotanya, dan menjadi sumber air keilmuan yang dapat memancar dan mengairi sawah dan ladang di dalam dan di luar kampus, bahkan menjadi sumber kawah Candradimuka yang melahirkan manusia berkualitas dan berbudaya serta beradab dengan karakteristik tersendiri, yang pada gilirannya masyarakat kampus menjadi pembina dan pemasok kebudayaan pada masyarakat luas.

Di Universitas Islam Riau Terdapat Sebanyak 48 Mahasiswa Asing aktif di lingkungan Universitas Islam Riau mendapatkan bantuan sembako di masa pandemi covid-19. Mahasiswa tersebut berasal dari beberapa negara diantaranya Thailand, Kamboja, Malaysia, Uganda dan Timor Leste. Pihak Universitas berharap agar penyaluran sembako kepada mahasiswa asing ini bisa bermanfaat dan membantu mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Islam Riau. Semoga pandemi covid-19 ini segera berakhir sehingga aktivitas bisa berjalan seperti semula. Adapun fasilitas untuk mahasiswa asing dari Universitas yaitu berupa, tempat tinggal (asrama putra

dan putri), beasiswa, khusus belajar bahasa indonesia. Dan untuk mahasiswa asing yang mengambil jurusan pendidikan agama islam, fakultas agama islam menyediakan seragam berupa jilbab secara gratis.

B. Hasil Penelitian

1. Profil informan mahasiswa dari Kamboja :

- a. Sos Rapiyas adalah nama *passport*, Rukayah nama panggilan, berusia 23 tahun yang beragamakan Islam. Ia kuliah di Universitas Islam Riau dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Rukayah Telah menetap di Pekanbaru semenjak tahun 2019. Ia tinggal di Asrama Universitas Islam Riau, awal pertama datang ke Pekanbaru tidak ada Interaksi dengan lingkungan nya di karena kan tidak paham bahasa Indonesia. Informan Rukaiyah saat ini telah dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan lebih baik.
- b. Hak May adalah nama *passport*, Umi Salamah nama ketika berada di Indonesia dan dipanggil Umi yang berusia 22 tahun agama Islam. Ia kuliah di Universitas Islam Riau dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah menetap di Pekanbaru semenjak tahun 2019. Ia tinggal di Asrama putri Universitas Islam Riau, awal pertama datang ke Pekanbaru tidak ada Interaksi dengan lingkungan nya di karena kan tidak paham bahasa Indonesia.

Informan Umi saat ini telah dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan lebih baik.

- c. Sarapin adalah nama *passport*, arifin nama panggilan yang berusia 20 tahun dan beragama Islam. Ia kuliah di Universitas Islam Riau dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah menetap di Pekanbaru semenjak tahun 2019. Ia tinggal di Asrama putra Universitas Islam Riau, awal pertama datang ke Pekanbaru tidak ada Interaksi dengan lingkungan nya di karena kan tidak paham bahasa Indonesia. Informan arifin saat ini telah dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan lebih baik.

2. *Culture shock*

Culture shock Menurut Oberg dalam Mulyana dan Rahmat (2010:174) Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Namun demikian kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa asing asal Kamboja mengalami *shock* ketika berada di Indonesia tepatnya di Kota Pekanbaru pengalaman yang dialami oleh orang kamboja adalah takut, kesulitan dalam komunikasi. karena orang kamboja tidak mengerti dengan bahasa Indonesia. Bahasa

adalah hal utama yang di gunakan untuk berkomunikasi. Mahasiswa kamboja datang ke Pekanbaru untuk melanjutkan pendidikan di Uiniversitas Islam Riau. Salah satu alasan orang kamboja melanjutkan pendidikan nya di Indonesia adalah kurang nya keagamaan di tempat mereka tinggal.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama tiga informan mahasiswa dari Kamboja :

a. “Alasan orang Kamboja datang ke Indonesia”

Beberapa alasan orang kamboja merantau ke Indonesia karena minimnya Ilmu mengenai Agama Islam. Kamboja adalah sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara yang mayoritas nya penganut agama Budha.

Mayoritas di Kamboja adalah pemeluk agama Budha. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ruqayah:

“Saya datang ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan untuk agama, di kamboja agama islam sangat sedikit, hanya ditempat saya tinggal orang agamanya islam diluar sana agamanya tidak islam. Disini agama islam bagus semua orang agamanya islam.” (Wawancara Selasa, 03 Maret 2020)

Menurut Arifin:

“Alasan ia datang ke Indonesia adalah kerena kurangnya ilmu agama islam di sana, makanya saya mau coba kuliah disini” (Wawancara Rabu, 04 Maret 2020)

Begitu juga dengan Umi:

“Mau belajar, pertama tama tentang pelajaran agama islam.” (Wawancara Rabu, 04 Maret 2020)

Saat peneliti menanyakan bagaimana perasaan mereka ketika berada di Pekanbaru, mereka semua menyatakan bahwa perasaan mereka untuk pertama kali datang merasa ketakutan, semua hal membuat mereka yang awalnya takut dengan orang Indonesia, mengenai ilmu sihir, makanan, iklim, itu semua pada awalnya membuat mereka tidak merasa nyaman. Akan tetapi ketika semua mereka lewati dengan baik, membuka pikiran, dengan mencoba untuk membuka diri dengan orang lain (Indonesia), mereka merasa orang Indonesia adalah orang yang baik. Setelah beberapa bulan berada di Pekanbaru penilaian mereka tentang Indonesia sudah baik di kehidupannya.

b. “Komunikasi Lintas Budaya orang Kamboja dengan Mahasiswa lainnya dalam Komunikasi dan Adaptasi Budaya”

Dalam kehidupan sehari hari mahasiswa Kamboja melakukan komunikasi dengan dosen dan mahasiswa lainya yang datang dari berbagai daerah, tentunya bermacam macam suku dalam bahasa. Adapun cara mereka berintersi dengan lingkungannya dengan datang pertama kali di Indonesia tidak sama sekali melakukan komunikasi dan adaptasi. Namun demikian

ketika orang kamboja mau melakukan komunikasi yaitu awalnya dengan komunikasi nonverbal seperti tersenyum, baik itu dikampus atau di Asrama ketika orang kamboja menyapa teman temannya.

Ketika teman lain mengajak ngobrol orang kamboja melakukan aplikasi translate agar mereka paham dan gampang untuk melakukan komunikasi. Komunikasi Lintas Budaya yang dilakukan oleh orang Kamboja tersebut ada berbagai menggunakan bahasa Inggris.

Seperti yang diungkapkan oleh Informan Rukayah tentang pengalaman pertama sekali ke Indonesia :

“saya takut ilmu sihir. pertama kali saya datang sini saya tidak tau apa apa bahasa, saya tak tau bahasa indonesia itu, tidak ngerti apa apa, saya coba pakai bahasa inggris, bahasa inggris saya masih littel, sedikit aja, maka itu saya cuma tersenyum.”
(Wawancara Rabu, 04 Maret 2020)

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh informan Umi sebagai berikut:

“Saya melihat orang orang kat sini baik baik, saya juga tak paham bahasa Indonesia, pertama kali saya tinggal di Asrama saya tak banyak bicara soal takut tak ngerti juga bahasa Indonesia. Saya belum kenal orang.” (Wawancara Rabu, 04 Maret 2020)

Begitu juga dengan Arifin :

“Takut takut sama orang, sama teman teman, bpk bpk. Sini sering dibantu, kami gak pahan dibantu sama teman, banyak yang bantu. Dosen

menyampaikan materi kadang kadang mengerti, lebih sering diam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orang Kamboja pertama kali datang ke Indonesia dalam berbicara atau berkomunikasi dengan teman lainnya baik itu di kampus ataupun di Asrama tidak mengerti dan tidak bisa mengucapkan sama sekali mengenai bahasa tempat yaitu bahasa Indonesia, orang Kamboja sangat sulit berkomunikasi apalagi beradaptasi. Ketika berjumpa sama teman lainnya orang Kamboja bisa melakukan komunikasi nonverbal seperti sapa senyum.

Dalam berinteraksi dengan orang setempat baik itu di kampus maupun di asrama adapun salah satu diantara mereka yang bisa menggunakan bahasa Inggris yaitu Arifin, arifin melakukan komunikasi dengan lingkungannya menggunakan bahasa Inggris walaupun terkadang lawan bicaranya bingung antara mengerti atau tidak yang di ucapkan oleh informan Arifin.

Mahasiswa Kamboja juga melakukan interaksi dengan mahasiswa asing lainnya seperti mahasiswa Thailand adapun ungkapan mahasiswa Thailand Sarifah sebagai berikut:

“yang umi adaptasi disini pertame bahasa karena dia salah satunya tinggal di asrama, dia tinggal bersama orang Indonesia jadi lebih cepat beradaptasi bahasa. Kalau bahasa lisan sama tulis itu, kalau contoh dalam hp jadi gak dengerti itu, apa maksudnya, apa yang ingin dimaksudkan itu, jadi ada saya tanya, jadi respon umi itu saya tak ngerti. Tapi

sekarang alhamdulillah udah lancar.” (wawancara Sarifah, 29 juni 2020)

Namun ketika melakukan proses komunikasi dan adaptasi

c. **“Apakah anda merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sekitar?”**

“Sangat sulit saya tak paham apa apa, pertama tama paling sulit bahasa yang belajar dari kuliah, bahasa di buku tak paham, kalau cakap main main bisa, materi dari buku tak paham. Kesulitan berbicara itu tentang pertanyaan pertanyaan ke dosen tentang materi presentasi, itu salah satu paling sulit, pertama tama sulit ngomong tapi teman coba coba bantu, teman itu di kuliah masih waktu sholat dia jemput saya ke masjid.” (wawancara Rukayah Selasa, 10 Maret 2020).

Begitu juga yang diungkapkan oleh informan Umi bahwa sulit baginya untuk berbicara dengan orang lain, ketika temannya melakukan komunikasi dengan ia dia menyuruh temannya untuk mengetik di *google traslate handphone* nya dengan cara itu mereka berkomunikasi baik dari Umi sendiri maupun teman temannya.

Sebagai berikut :

“Pertama kali ke kampus takut takut sama orang, sama teman teman sama bapak bapak, cara berinteraksi berbeda dengan kamboja, disini sering di bantu, kami tak paham bahasa indonesia di bantu kami dengan bpk2 sama teman2. Kalau tak mengerti diam diam aja. Orang kat sini ngomong nya cepat

cepat tak paham. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Begitu juga yang diungkapkan oleh informan, bahwa pada saat orang Kamboja yang tidak bisa berbahasa Indonesia maka mereka akan saling diskusi tentang bahasa tersebut. Siapa yang lebih mengerti.

Begitu pun dengan Arifin:

“rasanya saya susah laki sendiri, kalau teman dua orang kamboja, awalnya takut, takut teman. Kita tu gak pernah liat hati orang tu susah, tapi sudah itu tak apa banyak orang baik hatinya. Awalnya susah ngomong, saya tinggal sendiri di asrama, mau bertanya susah tak bisa tau caranya. Ada teman dia ngomong bahasa kampung gak ngerti, kalau bahasa nasional paham sedikit sedikit. Di kampus kadang dosen tu jelas tapi gak ngerti, mau tanya tak tau caranya. Kalau ngomong bisa, kalau bahasa belajar gak bisa. Bicara sama teman sama dengan kamboja cara komunikasi, disini suaranya besar kalau dikamboja ada tapi gak banyak. Tapi saya belum pernah marah suara besar itu.” (Wawancara Rabu, 03 Juni 2020)

Adapun menurut informan pendukung dari salah satu Dosen yang mengajar mahasiswa Kamboja yaitu Dosen Fakultas Agama Islam yang mengajar mata kuliah Ilmu Tasawuf bapak Dr.H. Hamzah, M.Ag dan 2 orang mahasiswa yang berasal dari negara Thailand, mereka sering juga melakukan aktivitas dengan mahasiswa asing dari Kamboja, mereka juga berinteraksi dengan

menggunakan bahasa Indonesia, mahasiswa dari Thailand itu sendiri sudah baik menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pergaulan sesama mereka juga menggunakan bahasa Indonesia adapun beberapa bahasa mereka menggunakan bahasa mereka sendiri. Informan peneliti yang berasal dari thailand adalah salah satu mahasiswi di Universitas Islam Riau dengan program studi bahasa Indonesia dan agama islam. Sarifah Ungkapnya sebagai berikut:

“permulaan sulit berkomunikasi karna bahasa yang berbeda, sekarang gak sulit karena masing masing kan sama belajar itu, semenjak belajar bahasa Indonesia semenjak itu kami bisa beradaptasi sama umi, contohnya kata kata ini namaanya orang, macam dulu tak tau mau manggil orang, masih a a a kalau sekarang sudah bisa bahasa Indonesia jadi sudah bisa manggil orang”. (Wawancara Sarifah, 29 juni 2020)

Adapun dari informan pendukung Nuraini sebagai berikut:

“sering hubungan dengan Umi, Rukayah, kalau lagi komunikasi mereka awalnya tak paham. Biasanya komunikasi dan adaptasinya sering ajak main, makan makan, saya ngomong sama umi menggunakan bahasa Indonesia, awal sekali komunikasi mereka tidak paham, orang ngomong masih bingung bingung, kayak apa sih, sering di ulang ulang. Sama kalau orang sini respon sama orang apa sih. Memang dulunya tak paham sekali. Kalau disini gak ada beda banyak adaptasinya, disini kan orang melayu disana melayu juga. Cuma bahasa yang berbeda. Adaptasi Umi, umi ini suka beradaptasi sama kami, sering ikut kami ada kegiatan seperti joging pagi di sekitar sini, orang Kamboja juga ada pernah tidur disini.” (wawancara, 29 juni 2020)

Menurut bapak Hamzah mengenai mahasiswa Kamboja baik itu di kampus maupun dalam proses belajar di kelas sebagai berikut:

“di saat masuk, bukan bpk aja semua dosen, itu mereka tidak bisa menyerap 100% bahasa kami, paling garis angka 60%, 40% dalam keadaan bingung, yang paling bingung adalah laki laki namanya arifin. Itu memang kebingungan itu boleh dikatakan 80%, 20% dia paham dengan bahasa Indonesia, sedangkan mereka kita ajar bahasa Indonesia tiap hari. Kalau perempuan umi dengan rukayah itu bagus cuman dalam kuliah itu banyak yang kurang, kendalanya yaitu bahasa, tapi kalau pergaulan hari hari dengan teman, mereka boleh dikatakan paham 90% bahasa harian, tapi kalau bahasa dosen kan lain lagi karena apa? dosen belajar tidak menggunakan bahasa harian. Kadang ada istilah ilmiah, agama. Yang digunakan oleh dosen belum familiar belum mereka kenali. Itu lah yang membuar mereka bingung. Dalam proses pembelajarannya mereka tidak pernah bertanya sama sekali, mereka bukan ndk mau, kalau mereka paham 100% bahasa Indonesia mungkin mereka banyak bertanya. Kenapa mereka tidak bertanya mereka takut dengan bahasa, takut salah sebut, blm paham 100% apa yang di sampaikan. Kalau masalah penilaian kami kasih nilai kasihan karena keterbatasan mereka tadi. Kalau mereka mengerti bahasa Indonesia mungkin bisa dapat nilai yang bagus. Ini karena faktor bahasa.” (wawancara, 29 juni 2020)

d. “Apakah ada perbedaan cara bicara atau bahasa pada budaya anda di Kamboja”?

orang kamboja yang melanjutkan pendidikan nya di Universitas Islam Riau ketika saya menanyakan mengenai cara

orang Kamboja berbicara dengan masyarakat setempat bahasa apa yang sering mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, secara tiga orang tersebut mahasiswa dari Kamboja mereka semua menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia meskipun tidak tau apa yang di ucapkan, tetapi sedikit banyak nya bisa belajar walaupun masih terbata bata, akan tetapi begitu cara mereka untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia.

Orang Kamboja yang awalnya sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia karena bahasa di Kamboja menggunakan bahasa Khmar dimana sangat berbeda dengan Indonesia. Karena keterbatasan mengenai pemahaman bahasa Indonesia serta dan keterbatasan masyarakat pula untuk memahami bahasa asli Kamboja. Sementara untuk hal hal yang lain seperti Etika dalam komunikasi, saling menghormati itu sangat baik di lakukan oleh orang Kamboja, karena dalam lingkungan nya masih sama dengan tempat tinggalnya, Cuma karena perbedaan bahasa yang sangat kuat membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dan beradaptasi.

Seperti yang di ungkapkan oleh Arifin:

“Tidak ada yg berbeda, sama di kamboja, bedanya tentang bahasa aja, cara main di kamboja sama indonesia sama. Pertamanya beda jarang cakap sama teman karna blm paham bahasa indonesia, sekarang udah paham sering cerita.” (Wawancara 6 Juni 2020)

e. **“Keterbukaan dengan masyarakat atau mahasiswa lainnya dan seperti apa cara menyapa mahasiswa Kamboja”**

Keterbukaan antara mahasiswa Kamboja dengan masyarakat setempat atau dengan teman lainnya mereka melakukan komunikasi, akan tetapi mahasiswa Kamboja lebih tertutup hanya saja berbicara ketika mahasiswa lain mengajaknya ngobrol, Rukayah dan Umi berbicara hanya dengan teman perempuannya saja, sama laki laki jarang itu hanya berbicara sama dosen di kampus. Begitupun dengan Arifin.

Ketika orang Kamboja mau menyapa teman, dosen atau lainnya, orang Kamboja menggunakan istilah “Assalamualaikum” atau komunikasi non verbal yaitu senyum.

Seperti yang di ungkapkan oleh Arifin:

“ya kalau mau bicara kadang orang tu tak liat saya, saya panggil teman dikampus kadang panggil nama, kadang Assalamualaikum, kalau tak tau namanya Assalamualaikum.” (Wawancara 6 Juni 2020)

Ketika ada kegiatan di asrama mereka ikut dalam kegiatan tersebut, mereka masih ingin bersosialisasi dan ingin mengikuti kegiatan yang ada, karena ungkap Ummi:

“ketika itu kami samasama, walaupun kami malu malu takut salah bicara. Tapi kami senang bisa berteman di sini.” (Wawancara 6 Juni 2020)

Adapun ungkapan dari Rukayah sebagai berikut:

“saya dengan umi sama-sama ikut apa aja yang ada kegiatan di asrama, saya dengan umi juga berteman dengan mahasiswa thailand, setiap hari libur yaitu hari minggu saya dengan umi ikut jogging sama orang Thailand.” (Wawancara 6 Juni 2020)

Selain belajar di kampus, orang Kamboja juga berusaha untuk mendekatkan diri dengan suku lainnya yang dari berbagai daerah, seperti ketika bertemu mereka saling menyapa. Selain itu orang Kamboja sering menghadiri kegiatan Asrama dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

f. **“Hal apa yang membuat gaya hidup dan aktivitas anda berubah ketika berada disini?”**

Adapun aktivitas yang sering mereka lakukan di kampungnya, namun tidak bisa lagi dilakukan disini ada beberapa kendala yang di alami oleh mahasiswa Kamboja. Sebagai berikut :

“saya disini tak ada kegiatan selain di kampus seperti belajar, di Kamboja saya bisa berolahraga seperti bola kaki. Sekarang saya tak bisa main, karena tak biasa disini, tak tau tempat main, teman juga tak ada” (Wawancara Arifin 8 Juni 2020).

Kemudian jawaban dari Umi yang menyatakan,

“saya disana suka bertanam, disini saya bertanam juga di asrama walaupun tak banyak, sekarang tanaman saya dah besar” (Wawancara Umi 8 Juni 2020).

Kemudian jawaban dari rukayah sebagai berikut:

“ooh gak ada, sama saja di Kamboja” (Wawancara 8 Juni 2020).

Mahasiswa Kamboja ketika datang ke Pekanbaru juga merasa sulit dalam perihal makanan, yang dulu nya sulit untuk menyesuaikan rasa dengan lidah, karena makanan di Kota Pekanbaru cenderung memiliki rasa pedas, dan makanan di Kamboja manis dan sedikit pedas. Berikut yang di ungkapkan dengan informan Rukayah sebagai berikut:

“pertama kali mencoba makanan di sini rasanya tak enak, rasanya pedas pedas, pertama makan tak bisa cuma di paksa. Tapi sekarang sudah tau dimana pasar, jadi sekarang belanja bahan di pasar trus dimasak sendiri, kami kepasar 4 hari sekali.”

Adapun yang di ungkapkan dengan informan Arifin:

“saya disini sendiri laki laki jadi saya beli terus, dan saya kalau beli makan bilang gak usah pakai cabe. Soalnya pedas saya gak bisa makan pedas pedas.”

Berikut informan Umi:

“sama saya tak bisa juga makan makan pedas, tapi sekarang saya masak dengan rukayah.”

g. “Upaya Adaptasi orang Kamboja di Universitas Islam Riau”

Mahasiswa Kamboja sebagai mahasiswa Asing di Universitas Islam Riau merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini mahasiwa Kamboja dengan komunikasi yaitu bahasa sangat berbeda membuat mereka

sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Maka mereka mempelajari bahasa setempat dengan baik yaitu yang awalnya khusus bahasa Indonesia di kampus Universitas Islam Riau, mendekati diri dengan mahasiswa lainnya dari berbagai daerah serta menjaga sikap demi lancarnya suatu komunikasi yang baik.

Seperti strategi adaptasi oleh Samovar dkk untuk mempermudah penyesuaian diri terhadap budaya yang baru, yaitu buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah, mempelajari budaya tuan rumah, dan berpartisipasi dalam kegiatan tuan rumah.

Adapun komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Kamboja dalam upaya adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Kamboja di Universitas Islam Riau.

1. Mempelajari bahasa

Sebagai mahasiswa asing dari Kamboja tentunya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Kamboja bahasa mereka, bahasa yang berbeda dengan mahasiswa Universitas Islam Riau. Namun sebagai mahasiswa pendatang tentu harus mampu untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu karena faktor utamanya untuk berkomunikasi dan adaptasi adalah bahasa, maka mahasiswa Kamboja pun mempelajari sedikit demi sedikit bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lainnya.

Selama peneliti melakukan wawancara dengan informan Arifin dan Rukayah, peneliti lebih lancar dalam bertanya karena

Arifin dan Rukayah dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan cukup baik dan dapat mengerti oleh informan walaupun suka di ulangi. Berbeda dengan Umi ketika peneliti mewawancarai informan sedikit kesulitan dalam memahami maksud pertanyaan peneliti sehingga tidak sesuai apa yang di pertanyakan dan dijawab informan, peneliti juga sering mengulangi pertanyaan kepada informan Umi sehingga informan bisa mengerti dan dapat menjawab, adapun informan Arifin dan Rukayah sering membantu Umi dalam menjelaskan apa yang di maksud dengan peneliti.

2. Mendekatkan diri dan ikut dalam kegiatan asrama

Selain mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa Kamboja juga berusaha mengikuti kegiatan yang ada di asrama agar lebih terbiasa dengan lingkungannya seperti cara menyapa teman ketika bertemu dan memberanikan diri untuk berkumpul dengan mahasiswa lainnya.

C. Pembahasan

Membahas konsep penelitian komunikasi lintas budaya yang terjadi pada mahasiswa perantauan dari Kamboja dalam komunikasi dan adaptasi budaya di Universitas Islam Riau. Peneliti melakukan dengan

observasi, wawancara serta peneliti dapat merangkumnya ke dalam konsep tersebut sebagai berikut.

1. Proses Komunikasi Lintas Budaya

Proses Komunikasi Lintas Budaya Komunikasi bukan hanya dilihat sebagai kegiatan yang menghubungkan antar manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi juga harus dilihat sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui tindakan yang terus diperbaharui. Proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan, melalui media, kepada komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan.

Dalam Akomodasi teori yang dikemukakan oleh Howard Giles 1973 beserta teman-temannya dimana teori ini merujuk kemampuan bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain, teori ini menunjuk pada individu dalam berinteraksi. Adapun mahasiswa Kamboja bisa menyesuaikan dalam berinteraksi antara sesama.

Dalam hal ini mahasiswa Kamboja mengalami proses komunikasi dengan lingkungannya yang terjadi saat melakukan komunikasi dan adaptasi diketahui sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Kamboja ketika pertama kali datang ke Indonesia tidak mengerti dengan bahasa Indonesia karena sangat berbeda dengan bahasa nya.

- 
- b. Mahasiswa Kamboja ketika sudah mulai belajar khusus bahasa Indonesia mereka mulai sedikit demi sedikit bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia walaupun apa yang di katakan orang belum mengerti pada saat itu.
- c. Mahasiswa Kamboja ketika berbicara dengan sesama mahasiswa Kamboja, mereka menggunakan bahasa sesama nya.
- d. Sesama mahasiswa Kamboja ketika melakukan komunikasi dan adaptasi ada salah seorang yang tidak mengerti mereka sama sama mencoba dan saling bertanya dengan sesama mereka. Dan ketika mereka melakukan komunikasi dengan mahasiswa asing lainnya mahasiswa Kamboja menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Inggris pun tidak lancar.
- e. Mahasiswa Kamboja dengan mahasiswa lainnya menggunakan bahasa Indonesia, ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Baik peneliti juga menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan wawancara dengan informan.

2. *Culture Shock* (gegar budaya)

Culture shock atau gegar budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut, gelisah, keliru yang dirasakan apabila seseorang bersentuhan dengan kebudayaan yang berbeda, seperti ketika berada di negara asing.

Perasaan ini timbul akibat adanya perbedaan dan kesukaran dalam beradaptasi dengan budaya baru. Gegar budaya dapat mencakup aspek yang ada di kehidupan sehari-hari seperti adaptasi, komunikasi dan makanan.

Adat kebiasaan negeri pribumi itu buruk karena adat kebiasaan tersebut menyebabkan merasa tidak nyaman. Bila orang-orang asing disuatu negeri pribuminya dan bahwa orang-orang itu sedang menderita gegar budaya Oberg dalam Mulyana dan Rahmat (2010). Gegar budaya ini adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya.

Dalam hasil penelitian mahasiswa Kamboja menunjukkan bahwa kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya baik itu di kampus maupun di asrama. Bagian ini penelitian menyampaikan pembahasan penelitian mengenai hambatan komunikasi mahasiswa Kamboja dengan mahasiswa lainnya dan juga di asrama terdiri dari bahasa, budaya.

Adapun hambatan yang di alami oleh mahasiswa dari Kamboja sebagai berikut:

a. Bahasa

Menurut Dedy Mulyana (2005: 89) Salah satu faktor komunikasi yang buruk sering diabaikan. Suatu negeri menggunakan bahasa dan ujaran (*speech*) dengan masing-masing cara yang berbeda. Bahasa adalah suatu alat komunikasi, yang menyampaikan pesan, namun bahasa lebih jauh dari itu, masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan yang mencerminkan karakter dan bahkan filsafat nasional.

Perbedaan bahasa ini disebabkan karena mahasiswa Kamboja menggunakan bahasa nya sendiri yaitu Khmer sedangkan di Pekanbaru menggunakan Bahasa Indonesia, tentu di Pekanbaru banyak mahasiswa dari berbagai daerah, salah satu faktor mahasiswa Kamboja sulit untuk melakukan komunikasi dan adaptasi di Pekanbaru.

Perbedaan bahasa ini membuat mahasiswa asal Kamboja pada awalnya datang ke Pekanbaru tidak dapat memahami percakapan-percakapan mahasiswa lainnya, dan ketika berada di kelas dalam proses belajar mengajar mahasiswa Kamboja tidak mengerti bahasa dosen, bingung apa yang di sampaikan oleh dosen. Karena mahasiswa lebih mengerti bahasa Indonesia dalam bahasa harian. Mereka hanya dapat memahami sebagian pesan yang di sampaikan oleh dosen ataupun mahasiswa lainnya.

Kesulitan dalam berbahasa Indonesia dan memahami bahasa Indonesia membuat mahasiswa Kamboja mengalami hambatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman lainnya. Mereka malu

untuk berinteraksi, perasaan malu ditimbulkan karena mereka takut ketika mereka berbicara. Karena mahasiswa Indonesia sering minta mengulang perkataan yang di ucapkan oleh mahasiswa Kamboja.

b. Adaptasi

Adapun upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kamboja agar lebih dekat dengan mahasiswa lainnya, dan belajar mengenai bahasa Indonesia adalah dengan cara mendekati diri dengan mengikuti kegiatan asrama, selain mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa Kamboja juga berusaha mengikuti kegiatan yang ada di asrama agar lebih terbiasa dengan lingkungannya seperti cara menyapa teman ketika bertemu dan memberanikan diri untuk berkumpul dengan mahasiswa lainnya.

Adapun adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kamboja Akomodasi Teori yang dikemukakan oleh Howard Giles 1973 beserta teman-temannya. Dimana teori ini merupakan kemampuan bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini menunjuk individu dalam berinteraksi, dan menyesuaikan perilaku dalam berinteraksi. Individu cenderung memiliki asumsi-asumsi kognitif internal sebagai pedoman yang kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain.

Teori ini mempelajari pada cara dimana individu dalam berinteraksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku

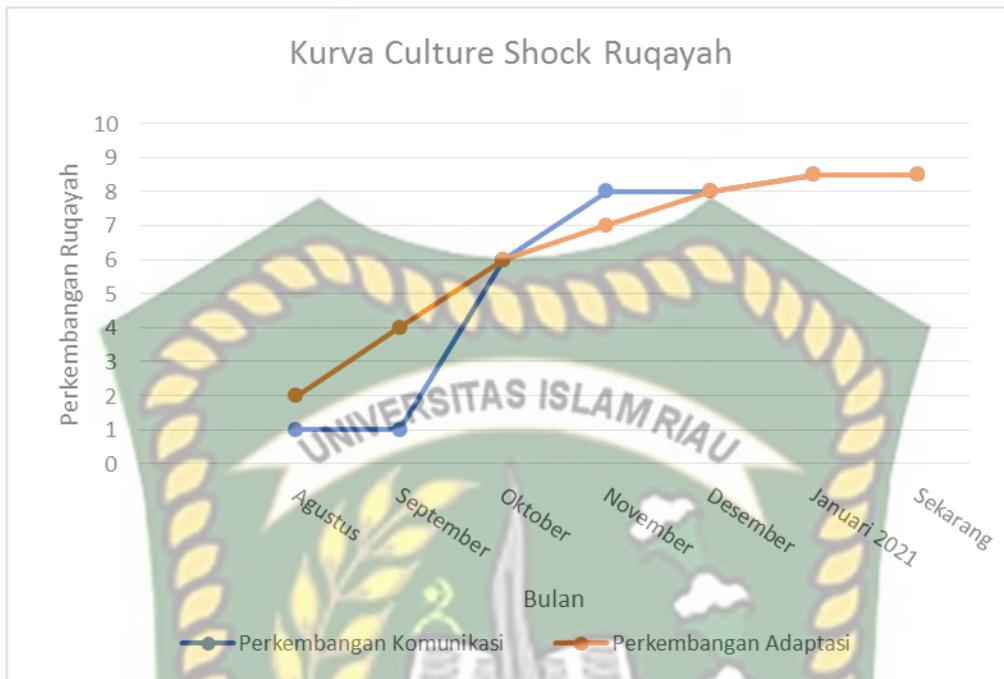
selama berinteraksi. Mahasiswa Kamboja menyesuaikan dirinya ketika sudah bisa melakukan komunikasi dengan bahasa setempat, dapat di lihat perilaku berinteraksi mereka dengan menyapa dan salam ketika saling bertemu. Pada hal nya mahasiswa Kamboja dapat menyesuaikan perilakunya dengan mahasiswa lain seperti yang di ungkapkan dalam teori ini tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh, teori ini Howard Giles 1973 beserta teman-temannya ini dijelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap orang lain.

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kamboja yaitu bagian dari komunikasi Divergensi, yaitu sebuah perilaku di mana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respons terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya.

Berikut Kurva Adaptasi Informan Mahasiswa Kamboja

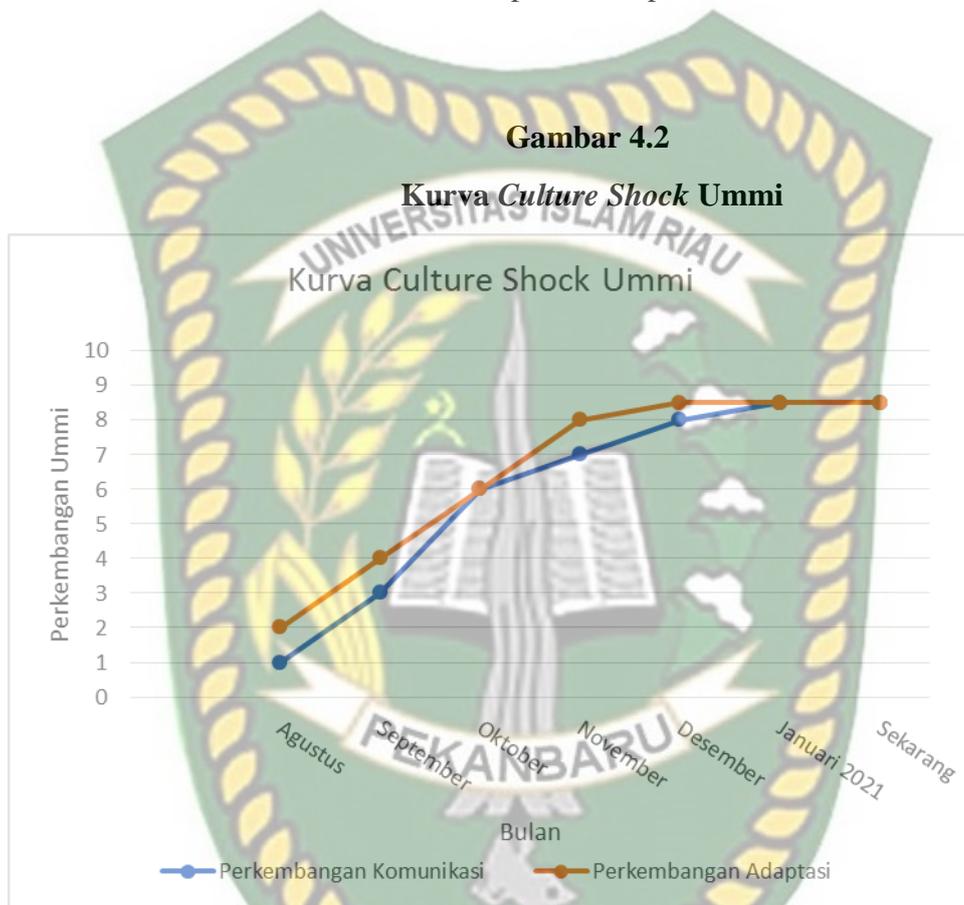
Gambar 4.1

Kurva *Culture Shock* Ruqayah



Dari Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan adaptasi yang ditandai oleh garis orange menandakan bahwa Ruqayah mengalami peningkatan adaptasi yang signifikan setiap bulannya. Sedangkan perkembangan komunikasi yang ditandai dengan garis biru menandakan bahwa dari bulan kedatangan Ruqayah ke Indonesia di bulan Agustus sampai dengan bulan September, perkembangan komunikasi Ruqayah masih sedikit dikarenakan masih kurangnya belajar Bahasa Indonesia, dari bulan September ke bulan Oktober ruqayah mengalami perkembangan komunikasi yang sangat meningkat, hal ini dikarenakan Ruqayah sudah mulai belajar bahasa Indonesia, akan tetapi Ruqayah masih belum fasih dalam berkomunikasi. Peningkatan bulan Oktober ke November tidak terlalu signifikan, dari bulan Oktober sampai dengan sekarang Ruqayah

terus mengalami peningkatan komunikasi, hingga sekarang Ruqayah sudah lancar atau fasih dalam berkomunikasi. Kurva perkembangan adaptasi dan komunikasi Informan Ummi dapat dilihat pada berikut ini.

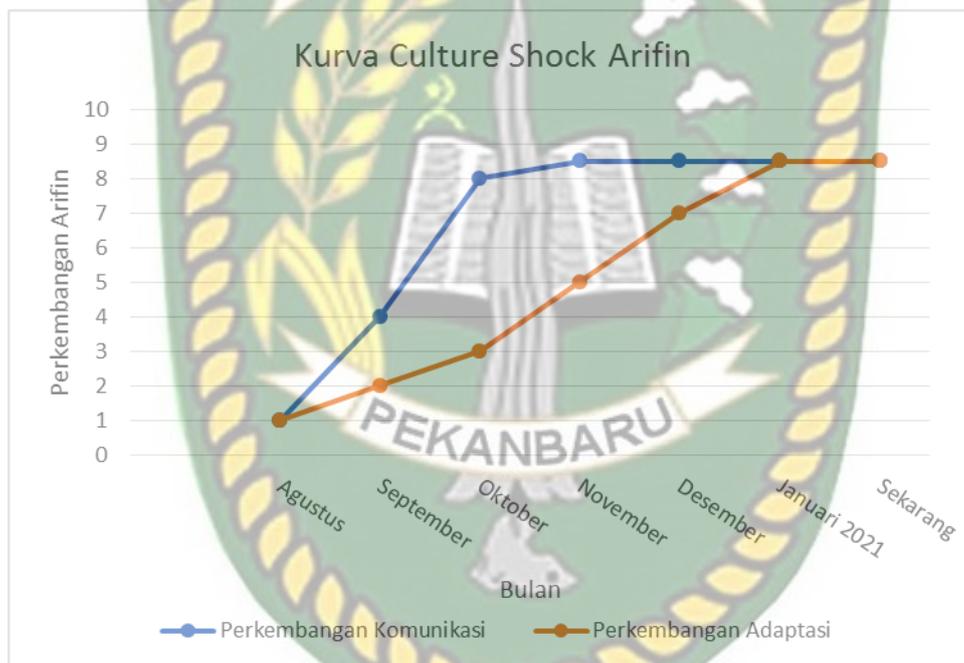


Culture Shock yang dialami oleh informan bernama Ummi dapat dilihat pada gambar 4.2 diatas, dari gambar dapat diketahui bahwa ummi mengalami perkembangan komunikasi dan perkembangan adaptasi yang terus meningkat signifikan setiap bulannya. Perkembangan adaptasi ditandai dengan warna orange dan perkembangan komunikasi ditandai dengan warna biru. Perkembangan adaptasi yang dialami oleh Ummi sama halnya dengan perkembangan adaptasi yang dialami oleh informan

Ruqayah, akan tetapi perkembangan komunikasi yang dialami oleh informan Ummi lebih cepat peningkatannya dibandingkan dengan Ruqayah, pada bulan Desember Ummi sudah lancar dan fasih berbahasa Indonesia. Berikut *Culture shock* yang dialami oleh informan Arifin.

Gambar 4.3

Kurva Culture Shock Arifin



Perkembangan Komunikasi dan perkembangan adaptasi informan Arifin dapat dilihat pada gambar 4.3 diatas. Perkembangan komunikasi ditandai dengan warna biru dan perkembangan adaptasi ditandai dengan warna orange. Dari kurva dapat diketahui bahwa informan Arifin merupakan informan yang paling sulit beradaptasi dibandingkan dengan dua informan lainnya, hal ini dikarenakan Arifin merupakan satu satunya mahasiswa laki-laki yng berasal dari Kamboja sehingga hal ini

menyulitkan Arifin dalam beradaptasi. Sedangkan dalam perkembangan komunikasi, informan Arifin memiliki peningkatan komunikasi yang signifikan dibandingkan dengan informan lainnya, hal ini dapat dilihat pada kurva bahwa pada bulan November informan Arifin telah lancar dan fasih berbahasa Indonesia sedangkan dua informan lainnya bisa lancar berbahasa Indonesia pada bulan Desember.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Komunikasi Lintas Budaya dengan mahasiswa Kamboja di Universitas Islam Riau. Mahasiswa Kamboja mengalami hambatan dalam komunikasi, perbedaan bahasa yang membuat mereka sulit untuk melakukan komunikasi dan adaptasi. *Culture shock* yang di alami oleh mahasiswa Kamboja adalah kesulitan/ kecemasan ketika berada di lingkungan baru (Pekanbaru).

Bahasa adalah salah satu faktor penyebabnya sulit melakukan interaksi dalam komunikasi yakni perbedaan bahasa menyebabkan mahasiswa Kamboja sulit berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan oleh dosen ataupun teman lainnya. Perbedaan budaya mahasiswa Kamboja tidak terlalu kuat melainkan perbedaan rasa makanan yang di Pekanbaru cenderung memiliki rasa pedas.

B. Saran

Untuk mewujudkan keberhasilan dan terus meningkatkan pelaksanaan proses komunikasi lintas budaya, adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa Kamboja ataupun mahasiswa asing yang kuliah di Universitas Islam Riau diharapkan agar lebih luas dalam artikulasi penyampaian pesan kepada orang lain terkait perbedaan budaya yang dialami.
2. Untuk mahasiswa Kamboja maupun mahasiswa asing yang kuliah di Universitas Islam Riau diharapkan lebih membuka diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampus.
3. Penelitian ini proses komunikasi lintas budaya mahasiswa Kamboja angkatan pertama tahun 2019 di Universitas Islam Riau merupakan penelitian yang sangat menarik untuk di kaji. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi lintas budaya, peneliti berharap agar ada penelitian mahasiswa asing selanjutnya agar bisa terus dikaji lebih mendalam lagi supaya semakin banyak orang yang memahami tentang komunikasi lintas budaya sehingga dapat menghormati dan memahami tentang perbedaan-perbedaan budaya jika melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardial. 2014. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Budyatna, Muhammad. 2012. *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang.
- Laelasari. 2015. *101 Budaya Unik & Aneh Dari Seluruh Dunia*. Jogjakarta : Laksana Kidz
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Mulyana, Dedy&Rahmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya "Panduan Berekomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Dedy. 2012. *Cultures And Communication*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rukmana, Aan.Candra, Arie dkk. 2015. *Penyerbukan Silang Antarbudaya "Membangun manusia Indonesia"*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Ruben, Brent D, Stewart Lea P. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Samovar, Porter, McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya “Satu Perspektif Multidimensi”*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Soyomukti, Nuraini. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. AR-Ruzz Media. Jogjakarta

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group

Jurnal dan Skripsi

Febriadi. 2012. Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikaasi Antar Budaya.

Skripsi, Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi UNS

Zain, M. 2012. Perkembangan islam di Asia Tenggara : Kajian Kamboja. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*. Vol 15: 215-227